

**MITIGASI MASYARAKAT PASCA BENCANA BANJIR MUSIMAN
DI DESA WONOASRI KABUPATEN JEMBER**

Oleh: Rr Dewi IkawatMulyaningrum; Joko Mulyono

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Email: dewiikawatiindra@gmail.com; gusmoel@gmail.com

ABSTRACT

As elaborated in a research background, the flood has occurred in Wonoasri Village since 1954, and the disaster frequently occurs every year. A seasonal flood happens every year, which causes physical and non-physical damages. The flood damages agricultural lands, animal farms and wipes away inhabitants' residence, facilities, and infrastructure, resulting in serious impacts on the inhabitants' economy. In such condition, the people that live in the Village of Wonoasri feel worried and scared. In this case, the people have mitigation skill that can be performed after a seasonal flood, and they carry out the mitigating activities in the process of flood recovery, such mitigating aspects by the people, particularly related to the social aspect, allude to Ecological recovery through non-physical and physical means. Ecological recovery by non-physical means represents an effort to deal with social functions. The research focused on the description approach with case study type, using purposive sampling. The theory employed alluded to Constructivist theory by Petter L Begger, which especially pertains to elaborating the process of knowledge in daily life as derived from human thinking and acting, and those maintained in reality. The process of knowledge itself consisted of the social reality that was derived from the process of knowledge. In emphasizing awareness, human's awareness is always focused on an object. The fundamental of awareness could not be made obvious because humans only have awareness of the phenomenon.

Keywords: Construction, Seasonal flood, Mitigation, Human Ecology



PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang dianggap dapat menyebabkan kerugian bagi manusia tidak hanya berdampak pada manusia saja akan tetapi berdampak juga pada seluruh makhluk hidup di lingkungan tersebut. Dari peristiwa bencana tersebut yang dapat merugikan serta dapat mengakibatkan dampak beberapa aspek yaitu sosial, ekonomi serta ancaman kejiwaan.

Penyebab dari peristiwa bencana yaitu disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri maupun faktor alam. Bencana banjir merusak lahan pertanian, hewan ternak dan merendam sejumlah rumah penduduk, sarana dan prasana rusak serta selain itu akses perekonomian masyarakat terganggu. Pada kondisi tersebut masyarakat yang bermukim di Desa Wonoasri merasa khawatir dan takut. Akan tetapi setelah terjadi bencana banjir yang datang pada setiap tahunnya dan melalui pengalaman banjir sebelum – sebelumnya telah menjadi proses pembelajaran serta pengalaman bagi masyarakat di Desa Wonoasri untuk bisa mandiri dalam menghadapi bencana yang terjadi dan mengurangi bencana banjir tersebut. Wertahan dari lingkungannya sehingga di dalam lingkungannya dapat pola adaptasi dalam menghadapi bencana banjir. Mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana agar masyarakat di Desa Wonoasri tersebut akan tetap tinggal dan dapat

berupaya bertahan dalam pengendalian banjir sebagai pemanfaatan sosial – ekonomi. Dalam hal ini kaitanya dengan hubungan interaksi manusia dengan lingkungan juga hubungan interaksi antar sosial yang terjalin di desa tersebut. Masyarakat di desa tersebut mengerti dan paham dengan kondisi di daerahnya jika terjadi bencana banjir, sehingga ketika bencana banjir datang masyarakat di desa tersebut telah mempersiapkan. Dalam hal ini Masyarakat di Desa Wonoasri memiliki kemampuan mitigasi yang di lakukan masyarakat pasca bencana banjir musiman, serta melakukan kegiatan mitigasi dalam proses pemulihan dari bencana banjir yaitu pada aspek mitigasi yang di lakukan masyarakat dalam aspek sosial yakni berkaitan *ecological recovery* secara non fisik maupun fisik.

Ecological recovery secara non fisik yaitu penanganan fungsi sosial. Penangan fungsi sosial ini terdiri dari kegiatan yang telah terjalin yaitu kegiatan gotong royong, silaturahmi antara masyarakat dalam hal ini merupakan penguatan fungsi sosial yang kemudian akan membantu dalam sosial mengatasi *trauma healing*, penguatan pengurangan bencana dalam pemenuhan pangan yakni berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian dan dalam pengelolaan hewan ternak. Tindakan ini di lakukan masyarakat dalam mengatasi taraua healing Aspek peningkatan masyarakat dalam penanganan Struktural yakni tindakan pemulihan yang berkaitan pemulihan fisik yaitu dengan rekonstruksi bangunan, penyelamatan



harta benda, membangun infrastruktur sarana dan prasarana, penguatan dalam pengelolaan sanitasi. Dalam hal ini bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan Bencana banjir yang terjadi di Desa Wonoasri terjadi pada tahun 1954 sering terjadi banjir setiap tahun dan sampai pada saat ini dan berulang-ulang. Bencana banjir musiman yang terjadi pada setiap tahun menyebabkan kerugian fisik maupun non fisik. Bencana banjir merusak lahan pertanian, hewan ternak dan merendam sejumlah rumah penduduk, sarana dan prasana rusak serta selain itu akses perekonomian masyarakat terganggu. Pada kondisi tersebut masyarakat yang bermukim di Desa Wonoasri merasa khawatir dan takut

Dalam hal ini Masyarakat di Desa Wonoasri memiliki kemampuan mitigasi yang di lakukan masyarakat pasca bencana banjir musiman, serta melakukan kegiatan mitigasi dalam proses pemulihan dari bencana banjir yaitu pada aspek mitigasi yang di lakukan masyarakat dalam aspek sosial yakni berkaitan *Ecological recovery* secara non fisik maupun fisik. *Ecological recovery* secara non fisik yaitu penanganan fungsi sosial. Penangan fungsi sosial ini terdiri dari kegiatan yang telah terjalin yaitu kegiatan gotong royong, silaturahmi antara masyarakat dalam hal ini merupakan penguatan fungsi sosial yang kemudian akan

membantu dalam sosial mengatasi trauma *healing*. Penguatan pengurangan bencana dalam pemenuhan pangan yakni berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian dan dalam pengelolaan hewan ternak. Dalam hal ini bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Mendeskripsikan Mitigasi masyarakat pasca bencana banjir musiman di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dan untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam kajian bencana serta untuk meningkatkan Mitigasi yang di miliki masyarakat di Desa Wonoasri dalam menghadapi bencana.

Teori yang digunakan yaitu teori Konstruksi Petter L Begger yakni membahas mengenai proses pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Proses pengetahuan itu sendiri terdiri atas realitas sosial yang membentuk dalam hal tersebut proses pengetahuan yang membawa masuk kedalam otak individu proses itu melalui pengalaman - pengalaman sehingga pesan dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu terarah pada suatu objek. Dasar kesadaran memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena).
Penanganan Sosial dalam Menghadapi Bencana



Dalam hal ini untuk dapat mengetahui pandangan masyarakat mengenai bencana banjir yang terjadi di Desa Wonoasri dan cara mitigasi bencana dalam menghadapi bencana yang dilakukan oleh masyarakat di desa yakni pada dasarnya lingkungan telah membentuk segala aspek pada diri manusia dalam hal ini proses dimana lingkungan mendominasi pada pembentukan karakteristik individu itu. Alam dan lingkungan memiliki kehendak pada manusia dan kehidupan manusia tersebut di kendalikan oleh alam. Manusia sebagai makhluk tuhan yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan mempertahankan hidupnya dan menjaga kelestarian lingkungannya dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini interaksi yang diciptakan bukan hanya kepada lingkungannya akan tetapi interaksi pada kehidupan sosial juga terdapat di dalamnya.

“Menuntut makhluk hidup menyesuaikan pola tersebut dan memastikan bahwa ekosistem dapat memberikan manfaat berupa sumber daya alam dan interaksi antara hubungan sosialnya. Perubahan dan gangguan merupakan bagian dinamisasi perkembangan masyarakat kepada kondisi yang berbeda dari sebelumnya sangatlah terbuka terlebih pada sistem ekologi-sosial”. Seperti yang dikatakan oleh Sihaan, (dalam Walker 2012)

Dalam hal ini Masyarakat di Desa Wonoasri memiliki kemampuan mitigasi yang dilakukan masyarakat pasca bencana banjir musiman, serta melakukan kegiatan mitigasi dalam proses pemulihan dari

bencana banjir yaitu pada aspek mitigasi yang dilakukan masyarakat dalam aspek sosial yakni berkaitan *ecological recovery* secara non fisik maupun fisik.

Ecological recovery secara non fisik yaitu penanganan fungsi sosial. Dalam Lingkaran manajemen bencana (Disaster Management Cycle) yang terdiri dari 2 kegiatan besar yakni pertama sebelum terjadinya bencana (Pre Event) dan tahapan kedua (Post Even) setelah terjadinya bencana. Kegiatan merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam mengurangi bencana. Dalam hal ini penanganan fungsi sosial ini terdiri dari kegiatan yang telah terjalin yaitu kegiatan gotong royong, silaturahmi antara masyarakat dalam hal ini merupakan penguatan fungsi sosial yang kemudian akan membantu dalam sosial mengatasi *trauma healing*, Penguatan pengurangan bencana dalam pemenuhan pangan yakni berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian dan dalam pengelolaan hewan ternak.

Perubahan perilaku merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat Desa Wonoasri untuk mengurangi risiko dari bencana banjir yang setiap tahun sering terjadi. Akan tetapi hal ini menjadi salah satu solusi agar masyarakat di Desa Wonoasri dapat menerima kondisi lingkungan mereka dari bencana banjir. Bencana banjir yang terjadi di Desa terjadi sebenarnya bukan di karenakan oleh perilaku yang kurang bertanggung jawab dari masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan kondisi geografis Desa Wonoasri yang memang



memiliki potensi terhadap terjadinya bencana banjir.

Menurut informan ibu Afif menyatakan

“awalnya saya trauma mbak, tapi ya gimana disini sering banjir mau ngak mau gimana caranya biar ngak terkena banjir, mbak”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Ibu Mistin,

“ Bencana Banjir disini udah dari tahun 1954 awalnya sih takut mbak ya gimana ngak mbak semua pada rusak rumah habis terendam sawah yang tadi nya mau panen .”

Dari penjelasan beberapa informan, masyarakat Desa Wonoasri dalam perilakunya dalam membuang sampah masing – masing memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan mereka. Mitigasi dari perubahan perilaku ini salah satu upaya masyarakat dalam meminimalisir bencana banjir yang terjadi di Desa Wonoasri. Hidup mitigasi masyarakat dari perilaku ini di harapkan kedepanya dapat menciptakan kondisi desa Wonoasri yang bersih dan sehat. Selain kegiatan yang di lakukan masyarakat di Desa Wonoasri menjelang musim penghujan masyarakat bergotong royong melakukan kegiatan kerja bakti. Kegiatan gotong royong kerja bakti ini merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan sesama dengan meningkatkan solidaritas antara masyarakat.

Menurut Informan Ibu Hasanah;

“Ya kalau menjelang musim penghujan masyarakat disini ya bersih – bersih mbak, kerja bakti kalau ibu –ibunya biasanya bantu nyediakan makan bapak – bapaknya yang bersih – bersih mbak”.

Hal yang sama di ungkapkan oleh bapak Samiono;

“ kerja bakti biasanya di lakukan rutin seminggu ada yang dua kali pokoknya tiap minggu itu ada kegiatan bersih- bersih dari desa. Kalau sudah masuk musim penghujan beh disini udah siap - siap kudu (harus) bersih – bersih, bersih – bersihnya itu sekitar selokan banyak lah mbak”.

Dalam hal ini berdasarkan pernyataan berbagai informan, masyarakat di Desa Wonoasri telah terjalin ikatan kekompakan dalam proses hidup mitigasi masyarakat dengan lingkungan mereka. hal ini terbukti dengan adanya ikatan ini dan saling bergotong royong tidak mengenal jenis kelamin laki – laki dan perempuan serta tidak mengenal suku, jabatan tinggi masyarakat sama – sama melakukan kegiatan kerja bakti ini. Dalam hal ini dapat menjadi contoh daerah lain yang memiliki daerah rawan bencana.

Dengan adanya masalah bencana banjir, tingkat hubungan masyarakat di Desa Wonoasri semakin kompak dan terjalin silaturahmi. Ikatan silaturahmi ini bukan hanya terjadi pada saat terjadinya bencana saja akan tetapi pada saat terjadi bencan pun ikatan ini masih terjalin. Selain interaksi yang terjadi dalam kegiatan gotong royong membersihkan saluran air, masyarakat juga membantu dalam membangun



rumah tetangga yang ada di sekitarnya jika rumahnya tidak layak/ yang terendam banjir.

Penguatan Ikatan Sosial

Dalam hal ini Masyarakat di Desa Wonoasri memiliki kemampuan mitigasi yang di lakukan masyarakat pasca bencana banjir musiman, serta melakukan kegiatan mitigasi dalam proses pemulihan dari bencana banjir yaitu pada aspek mitigasi yang di lakukan masyarakat dalam aspek sosial yakni berkaitan *ecological recovery* secara non fisik maupun fisik. *Ecological recovery* secara non fisik yaitu penanganan fungsi sosial. Penangan fungsi sosial ini terdiri dari kegiatan yang telah terjalin yaitu kegiatan gotong royong, silaturahmi antara masyarakat dalam hal ini merupakan penguatan fungsi sosial yang kemudian akan membantu dalam sosial mengatasi *trauma healing*, Penguatan pengurangan bencana dalam pemenuhan pangan yakni berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian dan dalam pengelolaan hewan ternak.

Penguatan Trauma Healing

Pada kondisi tersebut masyarakat yang bermukim dan tinggal di daerah tersebut merasa khawatir, takut dan menyisakan trauma bagi masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Akan tetapi setelah terjadi bencana banjir berulang – ulang kali setiap memasuki masa musim penghujan serta melalui pengalaman – pengalaman banjir sebelumnya tersebut menjadi proses

pembelajaran masyarakat serta merubah cara berfikir masyarakat dalam mengatasi rasa ketakutan, kekhawatiran dan *Trauma Healing* menjadi sebuah pembelajaran. Hal ini di peroleh masyarakat melalui pengalaman banjir sebelum – sebelumnya sehingga masyarakat dapat mampu untuk mandiri dalam menghadapi bencana yang terjadi serta mengurangi dampak bencana banjir tersebut. Dalam hal ini setiap manusia memiliki keinginan untuk hidup lebih aman dan sejahtera di lingkungan mereka. Bukan hanya individu tersebut saja akan tetapi diperlukan kontribusi berperan di dalamnya yakni lembaga – lembaga terkait juga mendukung proses pencapaian tujuan tersebut seperti pihak pemerintah dan swasta. Dalam Mitigasi bencana (*disaster mitigation*) yakni setelah terjadi bencana kegiatan apa saja yang di lakukan dalam mengurangi bencana tersebut. Dapat berupa tanggapan masyarakat terhadap bencana itu (*disaster response*).

Menurut Informan Ibu Misniani

“ *Bencana banjir sudah sering mbak terjadi mulai tahun 1954 sampai sekarang kalau udah musim hujan pasti udah banjir mbak, awal mula saya takut, khawatir gimana tidak takut banjirnya besar sekali itu mbak habis semuanya sawah rumah banyak hewan-hewan ternak pada hilang semua. Tapi kan kalau sekarang ya ngak lah udah kebiasaan kena banjir makanya udah biasa mbak?*”.

Berdasarkan pernyataan berbagai informan, masyarakat di Desa Wonoasri telah terjalin ikatan kekompakan dalam proses hidup mitigasi masyarakat dengan lingkungan mereka. Melalui hubungan interaksi yang sangat erat ini



dapat membantu masyarakat di Desa Wonoasri yang dapat mengurangi risiko bencana dan dapat memulihkan kembali lingkungan mereka.. Tindakan yang dilakukan masyarakat di Desa Wonoasri dalam mengurangi *trauma healing* yakni dengan cara kebiasaan masyarakat di Desa Wonoasri saling mengunjungi satu dengan yang lain ini telah berlangsung lama sehingga ketika terjadi bencana warga satu dan yang lain saling membantu. Hal ini yang menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Desa Wonoasri dalam menjalin ikatan sosial satu sama lainnya

Penguatan Pemenuhan Pangan dalam Menghadapi Bencana

Bentuk pengurangan risiko bencana dalam pemenuhan pangan yang dilakukan adalah dengan cara dalam menyelamatkan hewan ternak yang dilakukan masyarakat di Desa Wonoasri dalam menyelamatkan hewan ternak yang terdapat di desa tersebut yakni dimana pada saat terjadinya bencana hewan ternak yang dimiliki seperti kambing, sapi dan hewan ternak lain sebagainya di evakuasi ke tempat yang lebih tinggi. Masyarakat memilih untuk mengungsikan hewan ternak yang mereka miliki ke tempat yang lebih aman dan memiliki dataran yang lebih tinggi. Dari penjelasan berbagai informan dalam penyelamatan hewan ternak yang dimiliki yaitu berbagai upaya yang dilakukan salah satunya mengungsikan hewan ternak mereka ke tempat yang lebih tinggi

selain itu juga desain kandang ternak. Desain kandang ternak yang dimiliki di tinggikan sekitar 50 – 150 cm dari permukaan tanah. Desain kandang yang dibuat menggunakan penyanggah beton yang lebih tinggi agar ternak yang dimiliki tidak terendam banjir. hal ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi masalah banjir khususnya pada hewan ternak yang dimiliki.

Hewan ternak memiliki nilai ekonomi tersendiri bagi masyarakat di desa tersebut sehingga dalam hal ini hewan ternak yang pertama kali di ungsikan ke tempat aman terlebih dulu. Bentuk upaya yang dilakukan ini merupakan salah satu upaya dalam mengurangi potensi – potensi kerugian yang ada terlebih lagi pada hewan ternak yang dimiliki tersebut memiliki nilai ekonomi tersendiri. Sehingga dalam hal ini masyarakat lebih mengutamakan mengungsikan hewan yang dimiliki pada diri mereka. Dalam proses pengetahuan masyarakat melakukan usaha dalam mengurangi bencana itu sendiri. Hal ini terdiri atas realitas sosial yang membentuk. Proses pengetahuan yang membawa masuk kedalam pemikiran individu proses itu melalui pengalaman- pengalaman sehingga pesan Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektif dari proses-proses dan makna-makna subjektif dengan mana dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu terarah pada suatu objek. Dasar kesadaran memang tidak



pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu fenomena. Baik menyangkut kenyataan fisik maupun kenyataan subjektif. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya.

Penanganan Struktural dalam Menghadapi Bencana

Rekonstruksi Bangunan Rumah

Dalam hal ini untuk dapat mengetahui bagaimana cara mitigasi bencana berjalan di masyarakat yakni pada dasarnya lingkungan telah membentuk segala aspek pada diri manusia dalam hal ini proses dimana lingkungan mendominasi pada pembentukan karakteristik individu itu melalui pengalaman – pengalaman bencana sebelumnya menkonstruksi pemikiran masyarakat dalam menghadapi bencana tindakan apa saja yang di lakukan. Alam dan lingkungan memiliki kehendak pada manusia dan kehidupan manusia tersebut di kendalikan oleh alam. Alam membentuk sifat dan kepribadianya individunya sehingga bagaimana individu ini dapat bertahan dan dalam hal ini akan memunculkan sebuah kesadaran cara bertahan dan bagaimana hidup mitigasi masyarakat dengan alam yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini sebagai dasar Konsep *Ecological Recovery* cara bertahan yang di lakukan seseorang di dasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan dan

ketersediaan alat yang di pergunakan dalam mencapainya. Peristiwa banjir yang terdapat di Desa Wonoasri ini bagi masyarakat di desa tersebut bukan hal yang luar biasa, banjir yang terjadi menjadi sebuah rutinitas sehingga dalam hal ini masyarakat di desa Wonoasri telah mempersiapkan jauh sebelum banjir tersebut datang dan dalam hal ini kebiasaan yang di lakukan telah terjadi dalam proses penyesuaian yang lama. Upaya yang di lakukan oleh masyarakat sendiri tidak terlepas dari lingkungan yang membentuk interaksi pada dunia luar yang menggajarkan mereka untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Penyelamatan Harta Benda

Dalam hal ini merupakan salah satu bentuk kemandirian masyarakat dalam melakukan proses penyesuaian dan bertahan terhadap lingkungan sekitar yang ada sehingga masyarakat dapat hidup selaras dengan kondisi lingkungan yang ada. Salah satu bentuk mitigasi masyarakat di Desa Wonoasri dalam menghadapi bencana dengan cara membuat alat bantu yang bertujuan menyelamatkan barang- barang berharga yang di miliki. Alat bantu masyarakat dalam menyelamatkan harta benda mereka yaitu disebut dengan pogoh. Pogoh alat bantu yang digunakan masyarakat di Desa Wonoasri dalam penyelamatan barang berharga yang di miliki. Pogoh tersebut memiliki tinggi sekitar 200 - 250 cm dari permukaan tanah dan memiliki jarak hampir dekat dengan dinding langit rumah.



Hal ini bertujuan agar barang berharga masyarakat di Desa Wonoasri tidak mengalami kerusakan akibat bencana.

Menurut Informasi Ibu Mistin;

“Pogoh itu dari bambu yang di buat menggantung di langit- langit rumah fungsinya ya sebagai tempat menaruh barang – barang berharga seperti tv dan surat – surat lainnya, selain itu juga pogoh ini di tempatkan di dalam rumah ada yang di tempatkan di ruang tamu ada juga yang di tempatkan di kamar dapur dan lain sebagainya yang penting aman barang – barang saya karena disini kan sering banjir mbak barang – barang elektronik pada rusak semua barang berharga kaya surat – surat basah semua jadi disimpan di pogoh itu mbak”.

Menurut penjelasan beberapa informan yakni cara sederhana yang di lakukan masyarakat di Desa Wonoasri merupakan salah satu bentuk upaya pertahanan dalam menghadapi bencana banjir, sehingga bentuk dan usaha yang di lakukan masyarakat di desa tersebut agar dapat tetap tinggal di daerah mereka yang dimana daerah tersebut memiliki potensi risiko bencana. terjadi secara berulang ulang. Sehingga alasan masyarakat untuk membuat alat bantu pogoh untuk menghindari dampak kerugian yang di sebabkan bencana banjir. Bentuk upaya ini dalam prakteknya yang dimana setiap individu memiliki peran dalam pengurangan risiko bencana dan tidak terkecuali salah satu bentuk upaya untuk melakukan pengurangan risiko kerugian yang ada baik kerugian harta benda serta lainnya. Dalam hal ini pengetahuan yang di milki oleh masyarakat

yang terdapat di desa tersebut baik secara turun temurun, melalui pengalaman banjir sebelumnya serta kemampuan alamiah atau insting dalam mengurangi dan juga dalam hidup berdampingan dengan kondisi lingkungan mereka. Tindakan yang di lakukan oleh masyarakat tersebut tidak terlepas dengan penggunaan startegi pengetahuanya.

Pembangunan Infra Struktur Sarana dan Prasarana

Dalam hal ini sebagai dasar Konsep *Ecological Recovery* cara bertahan yang di lakukan seseorang di dasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang di pergunakan dalam mencapainya. Dalam upaya pembangunan desa pemerintah melakukan upaya memajukan desa secara fisik yaitu salah satunya dengan memperbaiki dan memberi tangul penyangah di sekitar gorong – gorong (*parit*) aliran air rumah masyarakat.

Perbaikan dan Pembangunan Desa Wonoasri ini di lakukan pada bulan Agustus 2016 upaya yang di lakukan ini bertujuan dalam proses pengurangan potensi banjir yang terdapat di Desa tersebut. Perkembangan pembangunan struktural yang di lakukan masyarakat di Desa Wonoasri ini sangat cepat hal ini juga memerlukan proses waktu yang lama dalam upaya peningkatan kualitas dan perbaikan taraf hidup masyarakat desa tersebut berbagai upaya yang di lakukan pembangunan infrastruktur



dapat yakni dengan perbaikan dan pengasapal jalan ini kegiatan masyarakat akan lancar dapat mempermudah dalam meningkatkan roda perekonomian di Desa Wonoasri

Penguatan dalam Pengelolaan Sanitasi

Salah satu bentuk pertahanan yang dimiliki masyarakat di Desa Wonoasri yakni masyarakat di Desa tersebut membangun desain sumur yakni sumur sebagai pemenuhan kebutuhan Masyarakat akan air bersih sebagai tempat dalam menjalankan aktifitas. Sangat lah penting pembangunan sumur ini. Selain bentuk sanitasi masyarakat dalam pembangunan sumur dan desain Mck yang lebih tinggi. Masyarakat di Desa wonoasri juga membiasakan menjaga lingkungan mereka tetap bersih, seperti dalam hal buang sampah. Masyarakat di Desa Wonoasri melakukan kebiasaan buang sampah dengan cara di kubur dan dan bakar seperti sampah – sampah organic yang bisa di urian masyarakat di Desa Wonoasri membersihkannya dengan cara di kubur. Yang kemudian sisah penguburan sampah tersebut di jadikan pupuk di pekarangan rumah masyarakat.

Kontribusi Pemerintah

Dalam proses pembangunan kontribusi pemerintah dalam upaya mempercepat pembangunan desa melalui penyediaan prasarana dan sarana serta memberdayakan masyarakat dalam menunjang perekonomian

nya. Selain pembanguna sarana dan prasarana fisik yang di lakukan pemerintah dalam proses pembangunan upaya mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat untuk mendukung menjadi desa yang efektif dan kokoh. Bencana banjir yang terjadi di Desa Wonoasri sudah terjadi sejak tahun 1954 dan pada setiap tahunnya di desa ini selalu mengalami banjir. Dalam hal kontribusi yang di lakukan pemerintah ini bertujuan mengurangi dampak terjadinya bencana sehingga tindakan yang di lakukan dalam pembangunan saran dan saran ini bertujuan untuk mengurangi dampak bencana banjir. Kontribusi pemerintah melalui lembaga – lembaga maupun perangkat desa yaitu dari segi struktural yakni membangun sarana, prasarana serta memperbaiki dan menjaga infrastruktur yang telah di bangun. Melalui kesadaran ini pemerintah juga ikut bersinergi dalam mengurangi potensi Bencana yang terjadi.

KESIMPULAN

Sesuai dengan sasaran dan tujuan hasil penelitian dari cara mitigasi bencana masyarakat dengan bencana di lakukan sejak lama dalam proses ini tidak serta merta membuat Masyarakat untuk pasrah terhadap kondisi lingkungan yang ada akan tetapi masyarakat, pemerintah dan memiliki dalam upaya dalam menghadapi bencana banjir Musiman di Desa Wonoasri, Kabupaten Jember. Dalam menghadapi bencana banjir musiman bentuk mitigasi masyarakat dalam



menghadapi bencana pada lingkungan sosial yakni masyarakat melalui kegiatan . Masyarakat di desa tersebut mengerti dan paham dengan kondisi di daerahnya jika terjadi bencana banjir, sehingga ketika bencana banjir datang masyarakat di desa tersebut telah mempersiapkan.

Dalam hal ini Masyarakat di Desa Wonoasri memiliki kemampuan mitigasi yang di lakukan masyarakat pasca bencana banjir musiman, serta melakukan kegiatan mitigasi dalam proses pemulihan dari bencana banjir yaitu pada aspek mitigasi yang di lakukan masyarakat dalam aspek sosial yakni berkaitan ecological recovery secara non fisik maupun fisik. ecological recovery secara non fisik yaitu penanganan fungsi sosial. Penangan fungsi sosial ini terdiri dari kegiatan yang telah terjalin yaitu kegiatan gotong royong, silaturahmi antara masyarakat dalam hal ini merupakan penguatan fungsi sosial yang kemudian akan membantu dalam sosial mengatasi trauma heling, Penguatan pengurangan bencana dalam pemenuhan pangan yakni berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian dan dalam pengelolaan hewan ternak. Dalam hal ini bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfeltranger,Bastian. 2007. *Hidup Dengan Bencana Terjemahan*. Cetakan I.

Jakarta. MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana).

Badan Kordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS). 2007.

Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasi Di Indonesia.

Jakarta : Direktorat Mitigasi.

Rambo, Terry (1983). USA: East West Center. *Enviromentaland Policy Institute*.

Raho, Bernarnard.2007. *Teori Modern*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Sihaan, N, H, T . 2012 . *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta .

Penerbit Erlangga.

Soemarwotto, Otto (2001 -2004). *Ekologi Lingkungan hidup dan pembangunan*.

Jakarta.**Internet**

BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana).ac.id/2015/

